



For Assesment dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Cerita Hikayat pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Zahra Amelia Putri^{1✉}, Rahmadayani², Nur Syamsiah³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : zahrraaaaap.ameliaaa21@mhs.uinjkt.ac.id¹, rahmada.yani21@mhs.uinjkt.ac.id²,
nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dan mengetahui efektivitas pembelajaran dengan pendekatan *for assessment*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas X. data penelitian ini berupa pemahaman atau penilaian cerita hikayat melalui pendekatan *for assessment*. Cerita hikayat adalah cerita lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengukur efektivitas pembelajaran Siswa dengan pendekatan *for assessment* dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan *for assessment* menekankan orientasi pada pengembangan peserta didik. Dengan pendekatan *for assessment* Siswa dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memiliki control lebih besar atas pengembangan pribadi mereka.

Kata Kunci: *for assessment*, pembelajaran aktif, cerita hikayat

Abstract

This research aims to describe and determine the effectiveness of learning using a for assessment approach. This research was conducted using descriptive qualitative methods. The subjects of this research are students in class Hikayat stories are old Malay stories in the form of prose containing stories, laws and genealogies that are fictional, religious, historical, biographical or a combination of these characteristics. The data collection techniques applied in this research are observation, interviews, listening and taking notes. The research results show that measuring the effectiveness of student learning using the for assessment approach can be easily understood by students. The for assessment approach emphasizes orientation on student development. With a for assessment approach, students can better understand their strengths and weaknesses, and have greater control over their personal development.

Keywords: *for assessment*, active learning, saga story

Copyright (c) 2024 Zahra Amelia Putri, Rahmadayani, Nur Syamsiah

✉ Corresponding author :

Email : zahrraaaaap.ameliaaa21@mhs.uinjkt.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perubahan yang terus-menerus dalam zaman, menciptakan variasi dalam perilaku manusia yang terus beradaptasi dengan perkembangan tersebut (Devi Erlistiana et al., 2022). Manusia secara dinamis berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan zaman. Perkembangan zaman memberikan dampak yang signifikan pada sistem pendidikan, yang terpengaruh oleh perubahan dalam aspek sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya. Seiring berjalannya waktu, perubahan ini membentuk pola pikir masyarakat serta pandangan terhadap pendidikan. Secara keseluruhan, perubahan zaman mendorong pendidikan untuk terus bertransformasi agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Pendidikan yang efektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri, memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan sosial, kekuatan spiritual, kepribadian, serta akhlak mulia.

Menurut Soedijarto, Pendidikan di Indonesia selalu mengutamakan Pendidikan moral sebagai salah satu misi utamanya. Dengan kata lain, Pendidikan nasional dirancang sebagai upaya untuk membentuk karakter, yang dalam Bahasa Martin Buber dikenal dengan istilah "Pendidikan Karakter" (Dodi, 2019). Pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memiliki kendali diri, kecerdasan, keterampilan sosial, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, dan akhlak mulia (Amelia, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia. Oleh karena itu, penting untuk menghargai hak asasi setiap individu. Siswa, dengan kata lain, tidak dapat dianggap sebagai mesin yang dapat diatur sesuai keinginan, tetapi sebagai generasi yang membutuhkan dukungan dan perhatian dalam menghadapi perubahan menuju kedewasaan. Fokusnya adalah membentuk individu yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan memiliki nilai moral yang positif. Dengan demikian, pendidikan melibatkan seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup, terjadi di berbagai konteks dan situasi, serta memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu (Annisa, 2022). Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini menciptakan tingkat kekhawatiran yang cukup besar. Keadaan ini dipicu oleh sejumlah isu yang mengakibatkan standar pendidikan rendah di negara ini. Beberapa contohnya mencakup kelemahan dalam manajemen pendidikan, disparitas fasilitas pendidikan antara area perkotaan dan pedesaan, kurangnya dukungan yang memadai dari pemerintah, adanya pola pikir tradisional di masyarakat, kekurangan kualifikasi pada tenaga pengajar, dan standar evaluasi pembelajaran yang kurang efektif. Semua faktor ini menjadi penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, terdapat pula tantangan dalam proses pembelajaran yang turut berperan dalam menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hikayat adalah bentuk karya sastra kuno yang berupa prosa. Secara umum, hikayat mengandung nilai-nilai moral dan sering kali diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya dimulai dengan pembukaan yang panjang, hikayat kemudian menceritakan kisah-kisah yang terkait dengan tokoh pahlawan atau romantis. Cerita rakyat menggambarkan kehidupan masyarakat tradisional. Salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan dan kearifan nenek moyang kepada generasi milenial adalah melalui pengenalan cerita rakyat atau hikayat (Khaerunnisa & Ayu, 2021; Lee et al., 2019).

Asal-usul kata "efektivitas" dapat ditarik dari kata dasar "efektif". Sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), kata "efektif" memiliki makna efek, pengaruh, akibat, atau menghasilkan suatu dampak. Oleh karena itu, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keaktifan, tingkat kemanfaatan, atau tingkat kesesuaian dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu yang menjalankan tugasnya dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sari, 2019). Efektivitas pembelajaran di antaranya adalah hasil belajar peserta

didik dan keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar dilaksanakan. Hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui nilai (Ekawardhana, 2020). Pembelajaran aktif dirancang untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus dalam proses belajar di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran aktif ini menitikberatkan pada proses pembelajaran dan mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis mereka. Dalam konteks pembelajaran aktif, siswa diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran (Hudaa, 2018). Pembelajaran aktif merujuk pada bentuk pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial melalui penerapan strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk mencapai penilaian yang efektif. Penting untuk diingat bahwa penilaian dan pembelajaran bukanlah elemen terpisah dalam konteks pendidikan; keduanya saling terkait dan saling memperkuat. Integrasi yang baik antara proses penilaian dan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan guru, sambil mendukung pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang mendukung integrasi ini adalah melalui penilaian formatif atau *for assessment*.

Assessment (evaluasi), evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen system pengajaran. Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus (Usman, 2019). Penilaian formatif atau assessment adalah jenis penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis penilaian ini dapat diimplementasikan melalui metode lisan atau tertulis dengan tujuan menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, penilaian formatif juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atau pengajar, membantu mereka untuk melakukan introspeksi terkait pengajaran yang telah dilakukan. Dengan adanya umpan balik tersebut, guru dapat melakukan peningkatan atau perbaikan dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas (Nurjannah, 2007). *For assessment* adalah istilah yang mengacu pada proses atau kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu materi pelajaran atau tujuan tertentu. Istilah ini mencakup berbagai jenis penilaian, baik itu dalam konteks pendidikan formal, pelatihan, atau evaluasi kinerja di lingkungan. Pendekatan *For assessment* bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tingkat pencapaian atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Dengan merumuskan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran siswa dengan menerapkan pendekatan *For assessment* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi Cerita Hikayat di kelas X.

Djaali (2006) Penilaian formatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan mendapatkan umpan balik guna meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam konteks kelas. Metode penilaian formatif dapat dilaksanakan baik secara lisan maupun tertulis, bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Umumnya, penilaian formatif berfungsi sebagai sumber umpan balik bagi peserta didik terhadap pendidik, memungkinkan pendidik untuk melakukan introspeksi guna perbaikan proses pembelajaran di kelas. Dalam perspektif Nitko (1996:4), tujuan penilaian formatif adalah membantu mengarahkan atau memantau kemajuan pembelajaran siswa selama suatu periode pembelajaran tertentu. Proses penilaian formatif dapat dilakukan melalui metode formal atau informal, dengan tujuan membuat keputusan formatif (Robbani et al., 2020).

Beberapa penelitian yang berfokus pada peningkatan pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya oleh (Ardiansyah & Diella, 2019) dengan judul "Implementasi E-Assessment For Learning Untuk Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa." Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkap dampak implementasi *E-learning* berbasis *Assessment for Learning* terhadap performa belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *e-learning* berbasis *Assessment for Learning* (AfL) dalam bentuk pemberian umpan balik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar,

motivasi, dan keaktifan mahasiswa. Perlakuan terhadap hasil belajar menunjukkan effect size sebesar 0.60, yang menunjukkan dampak yang cukup signifikan.

Kedua dilakukan oleh (Purnomo, 2014) *Assessment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis*. Penelitian tersebut mencoba mendiskripsikan tujuan penilaian yang tidak hanya digunakan sebagai alat pengukur setelah satuan pembelajaran selesai. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa penilaian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Bentuk tujuan penilaian dirangkum menjadi *assessment for learning*, *assessment of learning*, dan *assessment as learning* dan penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana peran penilaian terhadap motivasi belajar dan pemahaman matematis dimana keduanya berperan penting dalam kesuksesan peserta didik dalam kelas matematika.

Ketiga dilakukan oleh (Hignasari & Supriadi, 2020) *Pengembangan E-Learning dengan Metode Self-Assessment untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Universitas Mahendradatta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan media e-learning dengan metode self-assessment untuk meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa. Data hasil belajar matematika mahasiswa diperoleh dari nilai post-test setelah melakukan pembelajaran e-learning dengan metode self-assessment. Untuk mengetahui efektivitas implementasi e-learning digunakan one group pretest and posttest design. Berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba produk, e-learning layak untuk diimplementasikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, studi ini dilaksanakan untuk mengisi kekosongan informasi yang belum diteliti dalam beberapa penelitian sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pembelajaran siswa yang menerapkan pendekatan *for assessment* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita hikayat di kelas X.

METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana fokus utamanya adalah untuk memberikan gambaran mengenai penilaian kemampuan siswa melalui Teknik *For assessment* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas X. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian terdiri dari kuesioner dan angket respon quiz. Peserta didik sendiri yang mengisi angket kuesioner *For assessment* sebagai bagian dari proses pengumpulan data.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menguraikan, menggambarkan, dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang dipengaruhi oleh partisipan yang menjadi objek kajian. Penelitian ini menggunakan kata-kata sebagai medium untuk menyajikan data yang terkumpul dan tidak mengkonversinya menjadi angka-angka. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta yang secara visual ditangkap selama proses pembelajaran, khususnya terkait keterampilan menulis teks cerita hikayat yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan yang sesuai.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi literatur sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Formulir untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan subjek yang menggunakan pendekatan *For assessment*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menilai efektivitas pembelajaran teks cerita hikayat dengan menerapkan pendekatan *For assessment* atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil penelitian disajikan secara rinci dengan menggunakan bahasa verbal untuk mencerminkan realitas yang teramati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui penerapan pendekatan *For assessment*, guru dapat lebih efektif memantau keterlibatan siswa dalam tugas dan ujian harian. Siswa juga mengalami kepuasan dalam menjalani proses evaluasi pembelajaran pada periode yang penuh keterbatasan ini. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan siswa dalam menggunakan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi. Fleksibilitas waktu dan tempat dalam mengerjakan ulangan juga memberikan keuntungan kepada siswa, karena mereka dapat melaksanakan tugas tersebut tanpa terikat pada ruang dan waktu tertentu.

Penilaian, sebagai bagian integral dari evaluasi sistem pendidikan, bertujuan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan atau program telah terwujud. Evaluasi pendidikan merupakan interpretasi terhadap perkembangan dan kemajuan siswa menuju tujuan atau nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Data yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini berasal dari hasil survei yang penulis sebariskan melalui Google Form, terkait tanggapan para pelajar terhadap materi cerita hikayat.

Hikayat adalah bentuk sastra lisan atau tulisan yang sering kali mengandung unsur-unsur epik dan legendaris. Hikayat biasanya berisikan kisah-kisah tentang pahlawan, petualangan, atau peristiwa-peristiwa penting dalam suatu masyarakat. Secara umum, hikayat sering kali dipakai untuk menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, atau religius. Hikayat bisa disampaikan dalam berbagai bentuk, termasuk, lisan, tulisan, lukisan, atau medium lainnya. Meskipun hikayat seringkali mengandung unsur-unsur fantasi atau mitos, namun mereka juga dapat mencerminkan nilai-nilai keseharian dan pandangan hidup masyarakat yang menciptanya.

Nilai-nilai dalam hikayat:

1. Nilai etika melibatkan prinsip-prinsip moral yang menyangkut perilaku baik dan buruk manusia. Hikayat sering kali mencerminkan nilai-nilai etika yang dapat dijadikan pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai spiritualitas melibatkan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan. Hikayat seringkali menyampaikan ajaran-ajaran spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan untuk memperkuat iman seseorang.
3. Nilai interpersonal terkait dengan hubungan antarmanusia. Melalui hikayat, banyak pelajaran tentang nilai-nilai interpersonal yang dapat membantu seseorang menjadi individu yang mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.
4. Nilai kearifan lokal terkait dengan tradisi atau kebiasaan di suatu daerah tertentu. Karena hikayat berasal dari budaya Melayu, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kearifan lokal dan tradisi Melayu melalui kisah-kisah dalam hikayat.

Ciri-ciri:

1. Hikayat sering kali mengandung unsur-unsur yang mustahil, baik dari segi bahasa maupun cerita, yang berarti situasi atau peristiwa yang tidak masuk akal atau sulit diterima oleh akal sehat.
2. Hikayat memiliki sifat anonim, yang berarti tidak ada informasi yang jelas mengenai penulis atau pencerita hikayat. Keberadaan hikayat ini sering kali diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
3. Tokoh dalam hikayat seringkali digambarkan memiliki kesaktian khusus.
4. Hikayat cenderung bersifat istanasentris, fokus pada tema dan latar belakang kerajaan. Tokoh-tokoh utama yang muncul dalam hikayat biasanya merupakan tokoh kerajaan seperti raja, anak raja, atau prajurit.
5. Bahasa yang digunakan dalam hikayat bersifat arkais, menggunakan kata-kata atau gaya bahasa yang sudah tidak umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau sudah ketinggalan zaman.
6. Penulisan kisah dalam hikayat memiliki banyak kesamaan dengan hikayat lainnya atau hikayat dari negara lain. Unsur-unsur, alur cerita, dan elemen-elemen lainnya dalam hikayat memiliki banyak kesamaan, menjadikannya sebagai karya sastra yang bersifat statis.
7. Meskipun mengandung unsur-unsur yang mustahil, hikayat tetap memiliki pesan moral yang dapat diambil sebagai pembelajaran bagi pembacanya.

- 46 *For Assesment dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Cerita Hikayat pada Siswa Sekolah Menengah Atas - Zahra Amelia Putri, Rahmadayani, Nur Syamsiah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>

Struktur:

1. Abstraksi, merupakan gambaran besar dari cerita.
2. Orientasi, bagian orientasi berkaitan dengan beberapa aspek, seperti tempat atau latar, waktu, dan suasana
3. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang mengarah pada puncak masalah.
4. Resolusi, merupakan penyelesaian dari konflik.
5. Koda, bagian koda ini berisi amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Bentuk bentuk cerita hikayat:

1. Hikayat cerita rakyat sering kali disajikan dengan unsur humor. Umumnya, hikayat ini menceritakan asal usul suatu tempat atau objek, seperti yang terlihat pada kisah "Asal Usul Danau Toba
2. Hikayat roman menggambarkan kisah cinta dan kehidupan rumah tangga.
3. Hikayat epos memusatkan ceritanya pada kepahlawanan individu, seperti yang terkisah dalam karya terkenal "Hikayat Ramayana".
4. Tambah, dengan fokus pada pedoman hidup, seringkali menyampaikan pesan moral yang dapat diambil oleh pembacanya.
5. Chara, sebagai bentuk hikayat yang menonjolkan tokoh terpuji, termasuk dalam kategori hikayat biografi yang memfokuskan cerita pada kehidupan seseorang.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Parung dan berfokus pada penelitian kemampuan dan pemahaman siswa dalam mempelajari cerita hikayat. Dari analisis respon siswa kelas X di bawah ini, ditemukan bahwa hasil untuk variabel efektivitas pemanfaatan Google Form sebagai alat evaluasi berdasarkan pendekatan *For assesment* termasuk dalam kategori positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa kelas X mengalami kepuasan dan kenyamanan dalam menggunakan Google Form sebagai media evaluasi.



Persentase di atas menggambarkan bahwa pendidik, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Cerita Hikayat, sering memberikan latihan soal kepada peserta didik. Dari 30 responden, seluruhnya, atau 100%, menyatakan bahwa mereka menerima latihan soal. Pemberian latihan soal dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mereview materi yang telah diajarkan. Meskipun demikian, berdasarkan jawaban responden, jenis latihan soal yang paling umum diberikan adalah berupa esai atau pilihan ganda. Data ini mencerminkan tingkat intensitas pemberian latihan soal oleh pendidik.

Penerapan *for assessment* dalam kegiatan pembelajaran seringkali dilakukan oleh guru, karena melalui penilaian seperti tes, kuis, atau tanya jawab, guru dapat memantau perkembangan kognitif siswa. Model penilaian *for assessment* merupakan suatu pendekatan yang tengah berkembang di dunia pendidikan saat ini, dan model ini diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif siswa. Penggunaan penilaian *for assessment* di kelas memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah mampu meningkatkan motivasi siswa. Siswa merasa diberi kepercayaan dan memiliki kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan pembelajaran mereka sendiri. Dengan adanya penilaian seperti ini, siswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran mereka, dan hal ini dapat mendorong, membiasakan, serta melatih siswa untuk belajar dengan semangat yang lebih tinggi. Bagi guru, kegiatan *for assessment* membantu memberikan motivasi tambahan untuk lebih semangat dalam menjalani proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penilaian pembelajaran siswa adalah proses pengumpulan dan evaluasi informasi atau ukti terkait kinerja, pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan siswa. penilaian ini dapat bersifat formatif. Formative Assessment merupakan penilaian formatif pada jenis penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang terus-menerus guna meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa. berbeda dengan penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir, penilaian For Assesment bertujuan untuk membimbing pembelajaran secara langsung.

Implementasi penilaian *For assessment* terhadap pembelajaran siswa melibatkan serangkaian tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh Guru atau pendidik. Tujuan implementasi penilaian For Assesment adalah untuk terus-menerus memantau kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik, dan melakukan penyesuaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Penilaian ForAssessment terhadap pembelajaran cerita hikayat dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk memastikan pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengekspresikan hikayat secara efektif. Beberapa strategi penulis dalam penelitian penilaian *For assessment* pembelajaran cerita hikayat. Penilaian ForAssessment ini dirancang untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan Pendidik untuk secara aktif menyesuaikan intruksi mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran cerita hikayat.

1. Memberikan kuis pendek

Implementasi kuis pendek dapat menjadikan alat yang efektif dalam pembelajaran guna mengukur pemahaman siswa, memberikan umpan balik segera, dan memotivasi partisipasi aktif. Gurudapat mengembangkan pertanyaan kuis yang relevan dengan materi yang diajarkan. Pertanyaan yang akan dijadikan kuis sebaiknya mencakup berbagai tingkat kesulitan atau mencakup aspek-aspek kunci pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan kuis dengan materi yang diajarkan yaitu cerita hikayat. Guru dapat memilih format kuis yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Ini bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, pertanyaan esai, atau bahkan pertanyaan berbasis proyek.

2. Diskusi kelas

Diskusi kelas dalam penilaian ForAssessment memberikan kesempatan untuk merangsang pemikiran kritis, membangun pemahaman bersama, dan memperoleh umpan balik langsung dari siswa. Guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung pertumbuhan akademis siswa.

3. Kusioner atau survei

Kuis dan survei adalah dua bentuk instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian orAssessment. Keduanya dapat memberikan wawasan yang berharga terkait pemahaman dan persepsi siswa terhadap materi pembelajaran. Tujuan kuis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa secara singkat dan memberikan umpan balik. Mereka dapat digunakan sebagai alat formatif untuk menilai pemahaman siswa sepanjang pembelajaran. Kemudian tujuan survei dapat membantu dalam

memahami persepsi siswa terhadap kualitas proses pembelajaran. Tujuannya bisa termasuk mendapatkan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Jadi, enggunaan kuis dan surevi dalam penilaian ForAssesment dapat membantu untuk menciptakan pembelajaran yang responsif dan mendukung pertumbuhan siswa dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan persepsi siswa.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *for assessment* merupakan suatu metode penilaian yang difokuskan pada pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran, dengan penekanan pada orientasi pengembangan peserta didik. Tujuan utamanya tidak hanya terbatas pada pemberian penilaian akhir, tetapi juga pada pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif untuk mendukung perkembangan selanjutnya. Melalui *for assessment*, siswa diberdayakan untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap perkembangan mereka. Keseluruhannya, *for assessment* bukan hanya sebuah alat pengukur, melainkan juga sebuah filosofi pendekatan penilaian yang mengikutsertakan siswa secara aktif dalam perjalanan pembelajaran mereka. Pendekatan ini menciptakan suatu lingkungan belajar yang lebih dinamis, mendukung, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan, kerjasama, dan panduan dari berbagai pihak, pencapaian ini tidak akan terwujud. Dengan rendah hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pembimbing dan responden penelitian atas kontribusi dan bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C. (2019). Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 775–779.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Ardiansyah, R., & Diella, D. (2019). Implementasi E-learning Berbasis Assessment For Learning Untuk Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 3(1). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v3i2.1292>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Ekawardhana, N. E. (2020). Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan media video conference. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 1–7. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/218>
- Hignasari, L. V., & Supriadi, M. (2020). Pengembangan E-Learning dengan Metode Self Assessment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Universitas Mahendradatta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2476>

- 49 *For Assesment dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Cerita Hikayat pada Siswa Sekolah Menengah Atas - Zahra Amelia Putri, Rahmadayani, Nur Syamsiah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>
- Hudaa, S. (2018). Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Student Active Learning Di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Bahastra*, 38(1), 69. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.7300>
- Khaerunnisa, & Ayu, D. P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Berbantuan Kahoot Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat (Hikayat) Kelas X*. 10(2), 1–6.
- Nurjannah. (2007). Efektivitas Bentuk Penilaian Formatif Disesuaikan. *Jurnal Parameter*, 29(1), 79–90.
- Purnomo, Y. W. (2014). Assessment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan. *Sigma Journal*, VI(01), 22–33.
- Robbani, H., Megayanti, W., & Prasmoro, A. V. (2020). Formative Assessment Strategies Using Elearning. *Nucleus*, 1(1), 45–49. <https://doi.org/10.37010/nuc.v1i1.85>
- Sari, I. N. (2019). *TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA SKRIPSI Oleh : Nama No . Mahasiswa : Isna Normalita Sari FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA*. 1–120.
https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/13733/isna_sari.pdf?sequence=1&isAllowed=y normalita
- Usman, M. R. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) Pada Siswa Smp. *Nabla Dewantara*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.51517/nd.v4i1.98>